



Pengangguran dalam Perspektif Islam

Yolanda Kirana Sari

Institut Agama Islam Negeri
yolandakiranasari@gmail.com

Agung Rizkiyan

Institut Agama Islam Negeri
agungrizkiyan009@gmail.com

Apriza

Institut Agama Islam Negeri
apriza526@gmail.com

Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34112
Korespondensi: yolandakiranasari@gmail.com

Abstract. *Unemployment is a significant economic problem that can affect society's well-being. In an Islamic economic perspective, unemployment is viewed through the lens of social justice, equitable distribution of wealth, and other sharia principles. The causes of unemployment in an Islamic economy include unfair distribution of wealth, lack of relevant education and skills, injustice in the conventional interest-based financial system, and economic and political instability. To overcome unemployment, Islamic economics offers solutions through the effective implementation of zakat, alms and waqf, the use of profit-sharing-based financial instruments such as mudharabah and musyarakah, as well as investment in education and skills training. The government also plays an important role in creating an environment that supports job creation through fair and stable policies. Encouraging entrepreneurship through training and access to capital is also an effective strategy in reducing unemployment. This holistic approach not only aims to reduce unemployment levels, but also to create a more just and prosperous society in accordance with Islamic economic principles.*

Keywords: *Unemployment, Islamic Economics, Distribution of Wealth*

Abstrak. Pengangguran adalah masalah ekonomi yang signifikan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi Islam, pengangguran dilihat melalui lensa keadilan sosial, distribusi kekayaan yang merata, dan prinsip-prinsip syariah lainnya. Penyebab pengangguran dalam ekonomi Islam meliputi distribusi kekayaan yang tidak adil, kurangnya pendidikan dan keterampilan yang relevan, ketidakadilan dalam sistem keuangan konvensional yang berbasis bunga, dan ketidakstabilan ekonomi serta politik. Untuk mengatasi pengangguran, ekonomi Islam menawarkan solusi melalui penerapan zakat, sedekah, dan wakaf secara efektif, penggunaan instrumen keuangan berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah, serta investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan. Pemerintah juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penciptaan lapangan kerja melalui kebijakan yang adil dan stabil. Dorongan terhadap kewirausahaan melalui pelatihan dan akses modal juga menjadi strategi efektif dalam mengurangi pengangguran. Pendekatan holistik ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Kata kunci: Pengangguran, Ekonomi Islam, Distribusi Kekayaan

LATAR BELAKANG

Pengangguran adalah fenomena sosial dan ekonomi yang terjadi ketika individu yang mampu dan bersedia bekerja tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan keinginan mereka. Dalam konteks ekonomi, pengangguran sering kali diukur sebagai persentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang aktif mencari

Received: Mei 16, 2024; Accepted: Juni 5, 2024; Published: Juli 31, 2024

* Yolanda Kirana Sari, yolandakiranasari@gmail.com

pekerjaan. Masalah ini bukan hanya sekedar statistik, melainkan memiliki implikasi yang mendalam bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pengangguran dapat menyebabkan tekanan finansial, kehilangan keterampilan, dan dampak psikologis yang serius bagi mereka yang mengalaminya. Selain itu, tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengindikasikan adanya masalah struktural dalam perekonomian suatu negara, seperti ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, serta ketidakmampuan sistem pendidikan dan pelatihan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja.

Pengangguran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, termasuk pengangguran struktural, friksional, dan siklis. Pengangguran struktural terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara keterampilan pekerja dan kebutuhan pasar kerja. Ini sering kali disebabkan oleh perubahan teknologi atau industri yang membuat keterampilan tertentu menjadi usang. Pengangguran friksional terjadi ketika individu sedang dalam proses transisi antara pekerjaan, seperti mencari pekerjaan pertama kali atau berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Sementara itu, pengangguran siklis berkaitan dengan fluktuasi dalam perekonomian yang menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja selama resesi dan peningkatan permintaan selama periode ekspansi ekonomi.

Dampak pengangguran terhadap individu dapat sangat luas dan kompleks. Secara finansial, kehilangan pekerjaan berarti hilangnya sumber pendapatan utama, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan. Dalam jangka panjang, pengangguran dapat mengakibatkan pengurusan tabungan dan penumpukan utang, yang pada akhirnya mengarah pada kemiskinan. Selain dampak finansial, pengangguran juga memiliki dampak psikologis yang signifikan. Individu yang menganggur sering kali mengalami penurunan harga diri, stres, kecemasan, dan depresi. Ketiadaan rutinitas kerja dan tujuan profesional dapat menyebabkan perasaan keterasingan dan ketidakpastian tentang masa depan.

Pengangguran juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dari perspektif sosial, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan meningkatnya ketidaksetaraan dan ketegangan sosial. Komunitas dengan tingkat pengangguran yang tinggi mungkin mengalami peningkatan tingkat kejahatan dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Dari perspektif ekonomi, pengangguran yang tinggi mengindikasikan bahwa sumber daya manusia tidak dimanfaatkan secara optimal, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pengangguran yang berkepanjangan dapat menyebabkan

hilangnya keterampilan dan pengetahuan di antara tenaga kerja, yang pada akhirnya dapat mengurangi produktivitas nasional.

Upaya untuk mengatasi pengangguran memerlukan pendekatan multifaset yang mencakup kebijakan ekonomi makro, pendidikan dan pelatihan, serta dukungan sosial. Pemerintah sering kali berperan dalam menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif untuk pertumbuhan pekerjaan melalui kebijakan fiskal dan moneter yang tepat. Selain itu, investasi dalam pendidikan dan pelatihan sangat penting untuk memastikan bahwa tenaga kerja memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang. Program dukungan sosial, seperti tunjangan pengangguran dan layanan penempatan kerja, juga penting untuk membantu individu mengatasi masa-masa sulit dan kembali ke dunia kerja secepat mungkin.

Secara keseluruhan, pengangguran merupakan masalah kompleks yang memerlukan perhatian dan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Dengan memahami penyebab dan dampaknya, serta mengimplementasikan kebijakan dan program yang efektif, kita dapat bekerja menuju solusi yang berkelanjutan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi semua individu.

KAJIAN TEORITIS

A. Teori Klasik

Teori klasik menganggap bahwa pasar tenaga kerja mirip dengan pasar barang lainnya, di mana harga (upah) akan menyesuaikan untuk menyamakan penawaran dan permintaan tenaga kerja. Menurut pandangan klasik, pengangguran bersifat sukarela karena pekerja menolak pekerjaan dengan upah rendah. Teori ini berasumsi bahwa pengangguran dapat diatasi melalui fleksibilitas upah.

B. Teori Keynesian

John Maynard Keynes menantang pandangan klasik dengan menyatakan bahwa pengangguran bisa terjadi karena kurangnya permintaan agregat dalam perekonomian. Dalam teori Keynesian, pengangguran bersifat involunter, artinya orang yang ingin bekerja pada tingkat upah yang berlaku tetap tidak dapat menemukan pekerjaan. Keynes menyarankan bahwa pemerintah harus campur tangan melalui kebijakan fiskal dan moneter untuk meningkatkan permintaan agregat dan mengurangi pengangguran.

C. Teori Struktural

Pengangguran struktural terjadi karena ketidaksesuaian antara keterampilan pekerja dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Perubahan teknologi, globalisasi, dan pergeseran industri dapat menyebabkan keterampilan tertentu menjadi usang. Teori ini menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan ulang untuk menyesuaikan keterampilan pekerja dengan kebutuhan pasar.

D. Teori Friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi ketika pekerja berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Ini adalah bagian alami dari proses pencarian kerja yang diakibatkan oleh informasi yang tidak sempurna dan waktu yang dibutuhkan untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan preferensi individu.

E. Teori Pengangguran Siklis

Teori ini mengaitkan pengangguran dengan siklus bisnis. Pengangguran siklis meningkat selama resesi ketika permintaan barang dan jasa menurun dan menurun selama ekspansi ekonomi. Teori ini menekankan pentingnya kebijakan stabilisasi ekonomi untuk mengurangi fluktuasi dalam tingkat pengangguran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengandalkan sumber referensi dari buku, jurnal, internet, dan sumber referensi lainnya untuk mendukung pembuatan jurnal, Jenis penelitian ini adalah "penelitian kualitatif literatur" atau "penelitian kualitatif deskriptif". Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada analisis dan interpretasi teks-teks yang dikumpulkan dari sumber-sumber tersebut.

Dalam penelitian kualitatif literatur, peneliti biasanya tidak mengumpulkan data primer secara langsung melalui observasi atau eksperimen, melainkan mengandalkan data sekunder yang telah ada dalam bentuk tulisan, analisis, atau dokumentasi. Metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali wawasan, pola, dan makna dari literatur yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pengangguran dalam perspektif ekonomi Islam adalah masalah serius yang tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi semata, tetapi juga dari sudut pandang moral,

sosial, dan spiritual. Ekonomi Islam menekankan pentingnya kesejahteraan sosial dan distribusi kekayaan yang adil, serta menekankan tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses ke pekerjaan yang layak. Dalam konteks ini, pengangguran dipandang sebagai masalah yang harus diatasi melalui kebijakan yang berbasis pada prinsip-prinsip syariah, termasuk keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial.

Salah satu prinsip utama dalam ekonomi Islam adalah konsep al-adl (keadilan). Pengangguran yang tinggi dianggap sebagai bentuk ketidakadilan ekonomi, di mana sebagian dari masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Dalam Islam, bekerja bukan hanya cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan ibadah dan bentuk kontribusi individu kepada masyarakat. Oleh karena itu, setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan adil. Negara dan masyarakat memiliki kewajiban untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap individu untuk memenuhi hak tersebut.

Ekonomi Islam juga menekankan pentingnya zakat, sadaqah, dan waqf sebagai instrumen untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Zakat, yang merupakan salah satu rukun Islam, wajib bagi setiap Muslim yang mampu dan berfungsi sebagai redistribusi kekayaan dari yang kaya kepada yang miskin dan kurang beruntung. Dana zakat dapat digunakan untuk menciptakan peluang kerja, misalnya melalui pendanaan usaha kecil dan menengah (UKM) yang dapat menyerap tenaga kerja. Sadaqah (sumbangan sukarela) dan waqf (wakaf) juga berperan penting dalam mendukung inisiatif sosial dan ekonomi yang dapat mengurangi pengangguran.

Prinsip maslahah (kemaslahatan umum) dalam ekonomi Islam mendorong kebijakan yang tidak hanya menguntungkan individu atau kelompok tertentu, tetapi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi Islam harus dirancang untuk menciptakan lapangan kerja yang cukup dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat. Ini termasuk investasi dalam pendidikan dan pelatihan, pengembangan infrastruktur, dan dukungan untuk sektor-sektor yang dapat menyerap banyak tenaga kerja, seperti pertanian, industri kecil, dan manufaktur. Pemerintah dan lembaga keuangan Islam juga didorong untuk menyediakan pembiayaan yang mudah diakses bagi usaha mikro, kecil, dan menengah.

Selain itu, konsep tawhid (kesatuan) dalam Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah milik Allah dan manusia adalah khalifah (pemimpin)

di bumi yang harus mengelola sumber daya dengan bijak dan bertanggung jawab. Dalam konteks pengangguran, ini berarti bahwa sumber daya manusia harus dimanfaatkan secara optimal dan adil. Pekerjaan dianggap sebagai bentuk amanah (tanggung jawab) yang harus dipenuhi dengan penuh kesungguhan dan integritas. Oleh karena itu, pengangguran tidak hanya dilihat sebagai kegagalan ekonomi tetapi juga sebagai kegagalan dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan moral.

Ekonomi Islam juga mempromosikan ukhuwwah (persaudaraan) dan solidaritas sosial. Pengangguran dalam masyarakat Muslim dianggap sebagai masalah kolektif yang memerlukan solusi bersama. Solidaritas sosial mendorong kerjasama antara individu, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan kondisi ekonomi yang kondusif bagi penciptaan lapangan kerja. Hal ini mencakup penyediaan bantuan sosial, program pelatihan keterampilan, dan inisiatif kewirausahaan yang dapat membantu individu untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan dan memulai usaha baru.

Secara keseluruhan, pendekatan ekonomi Islam terhadap pengangguran bersifat holistik dan integratif, menggabungkan aspek moral, sosial, dan ekonomi. Prinsip-prinsip syariah memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menciptakan ekonomi yang adil dan inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan mencapai kesejahteraan. Dengan mengimplementasikan kebijakan yang berlandaskan pada keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama, masyarakat dapat bekerja sama untuk mengurangi pengangguran dan menciptakan kondisi yang lebih baik bagi semua anggotanya.

B. Penyebab Pengangguran dalam Ekonomi Islam

Pengangguran adalah masalah yang kompleks dan multifaset yang dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan individu dan stabilitas ekonomi suatu negara. Dalam perspektif ekonomi Islam, penyebab pengangguran bisa dilihat melalui lensa etika, moral, dan prinsip-prinsip ekonomi yang diatur oleh syariah. Salah satu penyebab utama pengangguran dalam ekonomi Islam adalah kurangnya distribusi kekayaan yang adil. Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang merata melalui mekanisme seperti zakat, sedekah, dan infak. Ketika distribusi kekayaan tidak merata, segelintir orang mungkin memiliki kekayaan yang berlebihan sementara sebagian besar lainnya kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk menciptakan lapangan kerja atau memulai usaha mereka sendiri.

Selain itu, pengangguran juga dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja. Dalam ekonomi Islam, pendidikan dianggap sebagai hak dasar yang harus diberikan kepada setiap individu. Kurangnya akses terhadap pendidikan yang memadai dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Hal ini dapat mengakibatkan tingginya angka pengangguran, karena banyak individu tidak memiliki kemampuan untuk mengisi posisi pekerjaan yang tersedia. Ekonomi Islam mendorong investasi dalam pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa tenaga kerja siap menghadapi tantangan pasar kerja yang terus berkembang.

Lebih jauh lagi, pengangguran dalam ekonomi Islam juga dapat disebabkan oleh ketidakadilan dalam sistem keuangan. Sistem keuangan konvensional yang berbasis bunga dapat menciptakan rintangan bagi individu dan perusahaan kecil untuk mendapatkan modal yang diperlukan untuk menciptakan lapangan kerja. Islam melarang riba (bunga) dan mendorong penggunaan sistem keuangan yang berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah. Sistem ini memungkinkan pembagian risiko dan keuntungan yang lebih adil antara pemodal dan pengusaha, sehingga dapat mengurangi hambatan dalam akses terhadap modal dan mendorong penciptaan lapangan kerja yang lebih luas.

Terakhir, pengangguran juga dapat disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi dan politik. Ekonomi Islam menekankan pentingnya stabilitas dan keadilan dalam sistem ekonomi dan politik. Ketidakstabilan politik dapat menyebabkan ketidakpastian yang menghalangi investasi dan pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Prinsip-prinsip ekonomi Islam mengadvokasi pemerintahan yang adil, transparan, dan bertanggung jawab untuk memastikan stabilitas yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Secara keseluruhan, penyebab pengangguran dalam ekonomi Islam berkisar pada isu-isu keadilan distribusi kekayaan, akses terhadap pendidikan dan keterampilan, keadilan dalam sistem keuangan, serta stabilitas ekonomi dan politik. Dengan memahami dan menangani faktor-faktor ini, ekonomi Islam berusaha menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja dan berkontribusi pada perekonomian.

C. Cara Mengatasi Pengangguran dalam Ekonomi Islam

Mengatasi pengangguran dalam perspektif ekonomi Islam memerlukan pendekatan yang holistik dan berlandaskan prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, kesejahteraan bersama, dan distribusi kekayaan yang merata. Salah satu cara utama untuk mengatasi pengangguran adalah melalui implementasi zakat dan sedekah secara efektif. Zakat, sebagai salah satu rukun Islam, memiliki peran penting dalam redistribusi kekayaan dari yang kaya kepada yang kurang mampu. Dengan pengelolaan zakat yang tepat, dana yang terkumpul dapat digunakan untuk mendanai program pelatihan keterampilan dan penciptaan lapangan kerja bagi fakir miskin dan penganggur, sehingga mereka dapat mandiri secara ekonomi.

Selain itu, sedekah dan wakaf juga dapat digunakan untuk mendukung usaha-usaha kecil dan menengah (UKM) yang berpotensi menciptakan lapangan pekerjaan baru. Selain zakat, sistem ekonomi Islam mendorong penggunaan instrumen keuangan berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah. Instrumen-instrumen ini menghindari riba dan memungkinkan pembagian risiko dan keuntungan yang lebih adil antara pemodal dan pengusaha. Dengan mempromosikan pembiayaan berbasis bagi hasil, lebih banyak individu dan perusahaan kecil dapat mengakses modal yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan baru, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Bank syariah dan lembaga keuangan Islam memiliki peran penting dalam menyediakan skema pembiayaan ini, serta mendukung proyek-proyek yang memiliki dampak sosial positif.

Pendidikan dan pelatihan juga merupakan elemen kunci dalam mengatasi pengangguran dalam ekonomi Islam. Pendidikan dianggap sebagai hak fundamental yang harus dijamin oleh negara. Investasi dalam pendidikan berkualitas dan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja sangat penting untuk memastikan tenaga kerja siap bersaing dalam ekonomi modern. Program-program pelatihan kerja yang didanai oleh zakat atau wakaf dapat memberikan keterampilan yang diperlukan bagi para pencari kerja, sehingga mereka dapat mengisi posisi yang tersedia atau memulai usaha mereka sendiri. Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pada pengembangan karakter dan etika kerja, yang dapat meningkatkan produktivitas dan keandalan tenaga kerja.

Pemerintah juga memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penciptaan lapangan kerja. Kebijakan ekonomi yang stabil dan pro-

rakyat, transparansi dalam pengelolaan anggaran, serta penegakan hukum yang adil dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ekonomi Islam, pemerintah diharapkan berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung pengembangan ekonomi berbasis komunitas dan mengurangi hambatan birokrasi yang dapat menghalangi usaha kecil dan menengah. Pemerintah juga bisa mendukung infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, seperti jalan, transportasi, dan teknologi informasi, yang semuanya berperan dalam menciptakan lingkungan yang ramah bagi bisnis dan tenaga kerja.

Selain itu, mendorong kewirausahaan juga merupakan strategi efektif untuk mengatasi pengangguran. Ekonomi Islam mengajarkan pentingnya usaha mandiri dan pengembangan bisnis sebagai salah satu cara untuk mencapai kemandirian ekonomi. Program-program pelatihan kewirausahaan yang disponsori oleh lembaga zakat atau wakaf dapat membantu individu memahami dan mengembangkan bisnis mereka. Selain itu, menyediakan akses ke modal dan dukungan pendampingan bisnis dapat meningkatkan peluang keberhasilan bagi pengusaha baru. Dengan menumbuhkan budaya kewirausahaan, lebih banyak lapangan kerja dapat diciptakan dan ekonomi lokal dapat berkembang.

Secara keseluruhan, mengatasi pengangguran dalam ekonomi Islam memerlukan sinergi antara instrumen keuangan syariah, pendidikan dan pelatihan yang berkualitas, kebijakan pemerintah yang mendukung, dan dorongan terhadap kewirausahaan. Dengan mengadopsi pendekatan yang komprehensif ini, ekonomi Islam tidak hanya dapat mengurangi tingkat pengangguran, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang adil untuk berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi. Prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan bersama, dan tanggung jawab sosial yang melekat dalam ekonomi Islam dapat menjadi landasan kuat dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai pengangguran dalam perspektif ekonomi Islam, penyebab pengangguran, dan cara mengatasinya adalah bahwa pengangguran merupakan masalah yang kompleks dan multifaset yang memerlukan pendekatan holistik sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam ekonomi Islam, penyebab pengangguran dapat dikaitkan

dengan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan, kurangnya pendidikan dan keterampilan yang relevan, ketidakadilan dalam sistem keuangan konvensional yang berbasis bunga, serta ketidakstabilan ekonomi dan politik.

Untuk mengatasi pengangguran, ekonomi Islam menawarkan solusi melalui penerapan zakat, sedekah, dan wakaf secara efektif untuk redistribusi kekayaan dan pendanaan program pelatihan serta penciptaan lapangan kerja. Selain itu, penggunaan instrumen keuangan berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah dapat membuka akses modal bagi usaha kecil dan menengah. Pendidikan dan pelatihan keterampilan yang relevan juga merupakan kunci dalam mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten.

Pemerintah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja melalui kebijakan ekonomi yang stabil, transparan, dan adil. Dorongan terhadap kewirausahaan juga menjadi strategi efektif, dengan menyediakan pelatihan dan akses modal untuk memulai dan mengembangkan usaha.

Secara keseluruhan, mengatasi pengangguran dalam ekonomi Islam memerlukan sinergi antara berbagai instrumen keuangan syariah, pendidikan yang berkualitas, kebijakan pemerintah yang mendukung, dan promosi kewirausahaan. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi tingkat pengangguran, tetapi juga memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang adil untuk berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan dalam Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, Dini, Muhammad Iqbal Fasa, dan Suharto Suharto. "Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam." *Tirtayasa Ekonomika* 18, no. 1 (2023): 30–38.
- Doni, Amsah Hendri, Fifa Alfiona, Wira Andespa, dan Al-Amin Al-Amin. "Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Konvensional." *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Syariah* 2, no. 3 (2023): 1–10.
- Franita, Riska, Andes Fuady Dharma Harahap, dan Yani Sukriah. "Analisa pengangguran di Indonesia." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 1 (2019): 88–91.
- Lubis, Tetti Maisyaroh. "Inflasi dan Pengangguran Dalam Islam." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7, no. 1 (2023): 1–5.
- Muhdar, H. M. "Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, Dankemiskinan di Indonesia: Masalah Dan Solusi." *Al-Buhuts* 11, no. 1 (2015): 42–66.

- Panjawa, Jihad Lukis, dan Daryono Soebagiyo. “Efek peningkatan upah minimum terhadap tingkat pengangguran.” *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 15, no. 1 (2014): 48–54.
- Subhan, Moh. “Pengangguran Dan Tawaran Solutif Dalam Perspektif Islam.” *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 3, no. 2 (2018).
- Syarun, Muchdie M. “Inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara Islam.” *Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2016): 27–44.